

# Peran Pendidik PAUD dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembelajaran Sentra dan Lingkaran

Ar-Raisul Karama Arifin  
Nur Ainy Fardana

---

## Abstract.

*Character education is good education as a main preventing bad habit risk and also can build a good character (Berkowitz & Bier, 2004). Teacher effectiveness is an improvement of teacher's role evaluation methods. Based on preliminary study, found that Anak Saleh preschool has an unique character education. Character education successfully implemented because teacher's role and teacher effectiveness, this supported by implementation of Beyond Center and Circle Time (BCCT) teaching method. This research has three participants who are Anak Saleh preschool's teacher and two participants as significant others. This research is a qualitative study which used thematic analyze data with coding on the interview's transcript and supported by observation and documentation study as secondary data. This research found that: (1) preschool Anak Saleh's teacher has 13 characteristics of effective teacher; (2) in order to implemented character education through BCCT method has 7 aspect, 4 approach model, did 9 step of teaching, and did 6 character education strategy.*

**Keywords:** teacher, preschool, character education, beyond center and circle time.

## Abstrak.

*Pendidikan karakter adalah pendidikan yang baik sebagai bentuk tindakan pencegahan yang utama bagi resiko perilaku buruk dan juga dapat membangun karakter yang positif (Berkowitz & Bier, 2004). Keefektifan pendidik merupakan upaya peningkatan akan metode evaluasi terhadap peran pendidik. Berdasarkan studi lapangan awal, ditemukan bahwa PAUD Anak Saleh memiliki pendidikan karakter yang khas. Pendidikan karakter berhasil diterapkan disebabkan peran pendidik yang berkarakteristik pendidik yang efektif, hal ini didukung dengan penerapan metode pembelajaran berbasis sentra dan lingkaran. Informan dalam penelitian ini terdiri atas 3 pendidik PAUD Anak Saleh dan 2 informan sebagai significant other. Tipe penelitian ini adalah kualitatif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik dengan melakukan koding terhadap hasil transkrip wawancara dan didukung oleh teknik observasi serta studi dokumentasi sebagai data sekunder yang kemudian di analisis. Hasil penelitian menemukan bahwa: (1) Karakteristik pendidik PAUD Anak Saleh bercirikan 13 aspek; (2) Peran Pendidik PAUD Anak Saleh dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui metode pembelajaran sentra dan lingkaran, meliputi 7 aspek; melalui 4 model pendekatan; melakukan 9 langkah pembelajaran; dan melaksanakan 6 strategi pendidikan karakter.*

**Kata Kunci:** Pendidik, PAUD, Pendidikan Karakter, Pembelajaran Sentra dan Lingkaran

---

**Korespondensi:** Ar-Raisul Karama Arifin, Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Jl. Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya 60286, Telp. (031) 5032770, 5014460, Faks (031) 5025910, E-mail: karamaarifin@rocketmail.com atau nurainy.fardana@psikologi.unair.ac.id

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang baik dan sebagai bentuk tindakan pencegahan yang utama bagi resiko perilaku buruk dan juga dapat membangun karakter yang positif dimana memerlukan komposisi aktif (active ingredient) (Berkowitz & Bier, 2004). Oleh karena itu penting adanya sebuah pendidikan karakter yang baik atau bermoral untuk membangun stabilitas kemajuan bangsa yang tangguh, mandiri, dan berkarakter unggul.

Dalam konteks lembaga pendidikan, keutamaan akademis atau keutamaan yang mendukung bagi tercapainya keutamaan intelektual adalah ciri khas lembaga pendidikan (Albertus, 2010 dalam Wibowo 2012). Misi utama pendidikan adalah mengembangkan potensi anak didik sebagai pembelajar yang baik (good knower) (River, 2004 dalam Wibowo 2012). Good knower disini berarti pendidikan harus lebih memfokuskan pada proses yang mulia, ketimbang hasil yang baik namun didapat dari proses yang tidak bermoral. Selain itu juga menyangkut tentang motivasi berprestasi (achievement motivation), memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan (curiosity for higher knowledge), dan hal dasar lainnya. Keutamaan akademis tersebut merupakan komponen dalam pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan.

Seperti yang diungkapkan oleh Brock (2012), bahwa anak usia dini (pembelajar) membutuhkan jiwa profesionalitas dan hal tersebut didapatkan dari pembentukan peraturan dan kurikulum yang dilakukan oleh pendidik. Menurut Albertus (2010 dalam Wibowo, 2012), agar pendidikan karakter efektif hendaknya menyertakan tiga basis pendekatan yaitu pendidikan karakter berbasis kelas (classroom based), kultur sekolah (school culture), dan komunitas (community). Unsur kultur sekolah menjadi hal mendasar bagi tercapainya tujuan pendidikan karakter. Pengkulturan yang berkarakter bagi peserta didik dapat tercapai dengan efektif melalui peran pendidik yang memahami dan dapat mengimplementasikan makna dari pendidikan karakter (the meaning of character education). Perlu adanya faktor penguatan (reinforcement factors) yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi habit dan akan

membudaya (culturing) dalam kehidupan peserta didik hingga dewasa (Suminar, 2010). Sanger dan Osguthorpe (2012) menyebutkan bahwa guru atau pendidik adalah sosok contoh (model atau patron) dari peserta didik (client) dalam bertindak dan berperilaku serta menjadi pendukung yang efektif dan menjadi sosok yang bertanggung jawab dalam praktek pembelajaran peserta didik khususnya dalam konteks lembaga pendidikan.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa peran pendidik dan karakteristik pendidik saling berhubungan meskipun tidak secara langsung. Seorang anak memulai proses belajar sejak menit-menit pertama dalam hidupnya. Murid atau peserta didik berhak mendapatkan pelayanan yang bermakna (meaningful), seperti lingkungan yang bermanfaat untuk proses belajar yang efektif (Leikin & Dinur, 2011). Mengajar yang efektif (effective teaching) merupakan seperangkat perilaku yang dilakukan oleh pendidik yang efektif (effective teacher) dalam pekerjaan harian mereka. Banyak ahli pendidikan berpendapat bahwa keefektifan seorang pendidik merupakan kombinasi antara pengetahuan, skill, dan karakteristik personal (Katz, 1993 dalam Colker, 2008).

Sedangkan masih terdapat banyak pendidik PAUD yang tidak berperan baik dalam penanaman karakter pada peserta didiknya seperti pelecehan seksual (<http://www.indopos.co.id/2014/05/giliran-murid-paud-korban-seksual.html>). Selain itu terdapat pendidik PAUD yang mengungkapkan bahwa masih banyak pendidik PAUD yang tidak bekerja dengan hati mencintai anak-anak, tidak memberi contoh yang baik, serta kurang mengerti bagaimana seni dalam menjadi pendidik yang efektif untuk mengajar anak-anak usia dini.

Dalam penelitian ini maka peneliti ingin mengungkapkan bagaimana pendidik PAUD dapat berperan dengan baik sebagai agen pembelajaran dalam mengimplementasikan pendidikan karakter ditunjang dengan metode pembelajaran sentra dan lingkaran dimana penelitian dilakukan pada lembaga PAUD Anak Saleh Malang. Selain itu sebagai pendukung pembelajaran yang efektif maka penelitian ini juga memiliki tujuan untuk mengungkap karakteristik

pendidik PAUD yang didasarkan pada karakteristik pendidik PAUD yang efektif.

### **Pendidik PAUD**

Pendidik merupakan sebutan untuk seseorang yang berprofesi sebagai pendidik (Munandir, 2001) atau orang yang mendidik (Setiawan, 2014). Dalam konteks penelitian ini yang dimaksudkan sebagai pendidik adalah guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Guru PAUD yang dimaksud adalah PAUD formal yang terdiri dari TK/RA (PP. 19/2005: pasal 30: 1). Menurut Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, disebutkan bahwa pendidik anak usia dini adalah profesional yang bertugas, melaksanakan proses pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran serta melakukan pembimbingan, pengasuhan, dan perlindungan anak didik. Guru PAUD dipersyaratkan memiliki kualifikasi dan kompetensi.

Dalam Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 pasal 4 dikatakan bahwa guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) adalah peran guru atau pendidik antara lain sebagai fasilitator (*facilitator*), pemotivasi (*motivator*), pemacu perekayasa pembelajaran (*to drive of instructional engineering*), dan pemberi inspirasi belajar (*inspiring learning*) bagi peserta didik yang berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional (Mulyasa, 2007).

Sebagai fasilitator maka pendidik memiliki peran dalam memberikan kemudahan belajar (*facilitate of learning*) kepada seluruh peserta didik, agar dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan (*joyfull*) gembira (*happy/fun*), penuh semangat (*morale/anthusias*), tidak cemas (*un nervous*), dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka (*confident to open opinion*) (Mulyasa, 2007).

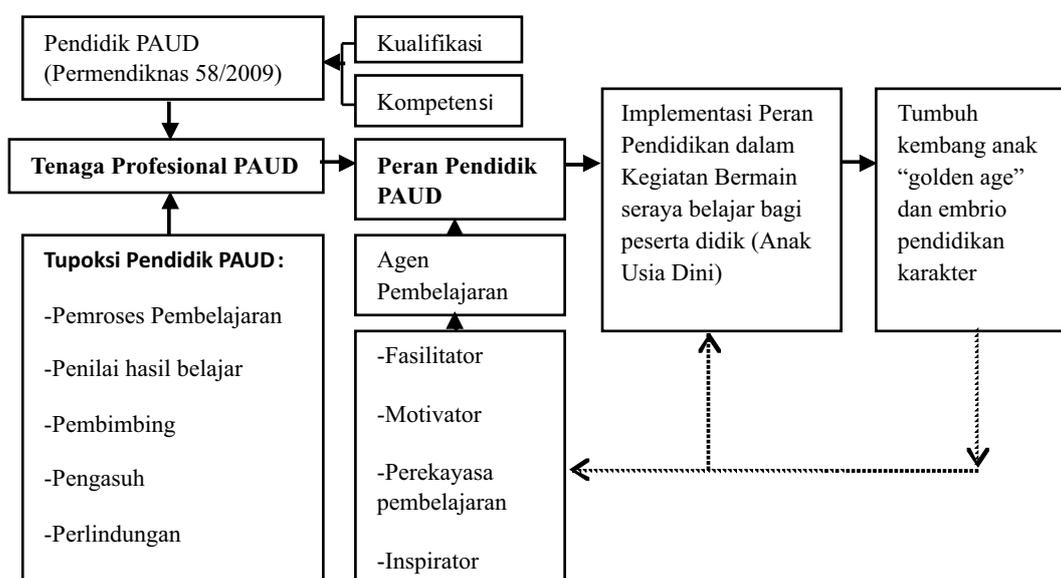
Callahan dan Clark, (1988, dalam Mulyasa, 2007) mengemukakan bahwa motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku kearah suatu tujuan tertentu. Oleh karena itu, pendidik sebagai pemotivasi harus mampu membangkitkan motivasi belajar (*growing of learning motivation*) peserta didik sehingga tujuan dari proses belajar-

mengajar dapat tercapai (*to accomplish of teaching-learning process*).

Sebagai pemacu perekayasa pembelajaran, guru harus mampu memberdayakan potensi peserta didik dan mengembangkan sesuai dengan aspirasi dan cita-citanya. Hal tersebut dapat tercapai apabila guru mampu merekayasa pembelajaran (*instructional engineering*) sedemikian rupa sehingga peserta didik termotivasi dan mampu dalam mengeksplorasi kemampuannya. Terakomodasi dan tertumbuhkan minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki setiap peserta didik melalui metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Guru harus menjadi pemicu motivasi dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal (Mulyasa, 2007).

Peran guru sebagai pemberi inspirasi belajar (*to giving learning inspiration*), mempersyaratkan guru untuk mampu memerankan diri sebagai sosok yang memberikan inspirasi pembelajaran bagi peserta didik (*inspiring teaching for student*), sehingga kegiatan belajar dan pembelajaran dapat membangkitkan berbagai pemikiran, imajinasi, kreativitas, gagasan, dan ide-ide baru (Mulyasa, 2007; Arifin, 2010). Selain dalam konteks pembelajaran maka guru harus mampu memberikan contoh yang baik dalam hidup dan berbudaya (*uswatun hasanah*). Guru harus mampu membangkitkan kebesaran diri peserta didiknya dengan memiliki kebesaran diri atau rasa percaya diri (*self confident*) tersebut. Peran pendidik PAUD tergambar dalam bagan pada Gambar 1.

Pendidik yang efektif merupakan gabungan antara pengetahuan, kemampuan, dan karakteristik personal (Katz, 1993). Atas dasar itu, Colker (2008) merumuskan 12 karakteristik pendidik efektif bagi anak usia dini yang didasarkan pada kombinasi antara pengetahuan (*knowledge*), kemampuan (*skill*), dan karakteristik personal (*characteristic*) yang diungkapkan oleh Katz (1993), antara lain 1) passion pada anak-anak dan mengajar; 2) tekun (*perseverance*); 3) berani mengambil resiko; 4) pragmatis; 5) sabar; 6) fleksibel; 7) hormat (*respect*); 8) kreatif; 9) otentik; 10) menyukai belajar (*love of learning*); 11) berenergi tinggi (*high*



Gambar 1. Peran Pendidik PAUD

energy);12) memiliki selera humor.

### Pendidikan Karakter

Berkowitz dan Bier (2004) mendefinisikan karakter sebagai "The composite of those characteristic of the individual that directly motive and enable him or her to act as a moral agent, that is, to do the right thing." Moral disini dapat diidentifikasi dalam tujuh aspek dari karakter antara lain: bertindak moral (moral action), nilai moral (moral values), kepribadian moral (moral personality), perasaan moral (moral emotions), beralasan dengan moral (moral reasoning), identitas moral (moral identity), dan karakteristik dasar (foundational characteristic) (Berkowitz, 1997). Terdapat tiga komponen karakter yang saling bergantung (triangulasi) dan membentuk melalui proses pebiasaan (habitiasi) yang dapat terangkum dalam pendidikan karakter yaitu pengetahuan moral (knowing the good), perasaan moral (feeling the good), dan tindakan moral (acting the good) (Lickona, 1991; Muslich, 2011). Menurut Kemendiknas (2010), terdapat 18 nilai luhur antara lain: 1) religius; 2) jujur; 3) toleransi; 4) disiplin; 5) kerja keras; 6) kreatif; 7) mandiri; 8)demokratis; 9) rasa ingin tahu; 10) semangat kebangsaan; 11) cinta tanah air; 12) menghargai

prestasi; 13) bersahabat/komunikatif; 14) cinta damai; 15) gemar membaca; 16) peduli lingkungan; 17) peduli sosial; 18) tanggung jawab.

### Metode Pembelajaran Sentra dan Lingkaran

Dalam rangka mengatasi kelemahan dari pendidikan PAUD maka direktorat PAUD pada tahun 2005 telah mengadopsi metode pembelajaran menggunakan pendekatan baru. Pendekatan tersebut disebut dengan pendekatan sentra dan lingkaran (metode Seling) yang diadopsi dari Creative Center for Childhood Research and Training (CCCRT) yang berkedudukan di Florida, Amerika Serikat. Pendekatan yang dilakukan oleh CCCRT tersebut dikenal dengan BCCT (Beyond Center and Circle Time). Terdapat tiga fungsi dalam pendekatan BCCT yaitu: (1) melejitkan kecerdasan anak; (2) penanaman nilai-nilai dasar; (3) pengembangan kemampuan dasar (Direktorat PAUD, 2006; Arifin, 2009).

Metode sentra dan lingkaran adalah metode yang digunakan untuk melatih perkembangan anak dengan menggunakan pendekatan bermain (Depdiknas, 2005) yang sering disebut sebagai playing with learn atau learning through play (Arifin, 2009). Tiga jenis permainan tersebut

adalah main sensorimotor (fungsional), main peran, dan main pembangunan. Saat dalam proses pembelajaran sentra dan lingkaran anak melalui empat jenis pijakan (*scaffolding*) untuk mendukung perkembangan anak yaitu: (1) pijakan lingkungan main; (2) pijakan sebelum main; (3) pijakan selama main; (4) pijakan setelah main (Phelps, 2005; Direktorat PAUD, 2006; Arifin, 2009).

Pendekatan BCCT memiliki keunggulan yaitu: (1) anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah (*naturalistic environment*); (2) belajar akan lebih bermakna (*learning with meaning*) jika anak melakukan apa yang dipelajari bukan hanya mengetahui (*learning by doing*); (3) pembelajaran akan lebih bermakna dan mengena (Depdiknas, 2005; Arifin, 2009). Filosofi yang digunakan dalam metode pembelajaran BCCT (*sentra dan lingkaran*) adalah *constructivism*, yaitu bahwa pembelajaran tidak hanya dengan memperhatikan pendidik dan menghafal yang menjadi materi pembelajaran, namun lebih pada peserta didik harus mengkonstruksikan pengetahuan pada diri mereka (Phelps, 2005).

## METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus tunggal atau studi kasus intrinsik secara deskriptif. Studi kasus dalam penelitian ini disebut studi kasus tunggal karena subyek yang diteliti hanya satu subyek (Bogdan dan Biklen, 1998) yaitu pendidik pada lembaga PAUD Anak Saleh di Kota Malang. Selanjutnya studi kasus juga bersifat intrinsik merupakan tipe penelitian yang dilakukan atas dasar ketertarikan atau kepedulian pada suatu kasus khusus tanpa terdapat keinginan untuk menguji teori (Arifin, dkk, 1996; Poerwandari, 2011).

Dalam penerapannya terdapat dua konseptual diantaranya peran pendidik PAUD dan metode pembelajaran sentra dan lingkaran yang keduanya mengacu pada *constructivism philosophy* yang akan digunakan dalam penelitian ini. Subyek utama pada penelitian ini adalah pendidik PAUD Anak Saleh karena yang akan digali dalam penelitian ini adalah karakteristik dan peran dari pendidik PAUD dalam mengimplementasikan

pendidikan karakter. Hal tersebut menjadi pertimbangan penggalan data karena meninjau dari keterkaitan kedua konseptual tersebut dimana telah dijelaskan sebelumnya.

Sumber utama atau informan kunci (*key informant*) dalam penelitian ini adalah manusia yang sumber datanya diambil secara purposif (*purposive sampling*), dan tidak dilakukan secara acak (*random sampling*). Dalam hal ini *sampling* yang diambil bukan bertujuan untuk mewakili populasi, namun didasarkan pada relevansi dan kedalaman informasi. Agar mendapatkan data secara prospektif maka peneliti menetapkan kriteria informan antara lain: 1) Pendidik PAUD Anak Saleh jalur pendidikan formal (*taman Kanak-kanak*); 2) subyek tidak ditentukan secara sepihak diawal, namun fleksibel menyesuaikan kualifikasi; 3) informan menjadi wakil dalam penggalan data tidak terpaku pada jumlah, penggalan data diakhiri apabila data yang didapat dirasa cukup; 4) informan bersedia menjadi subjek penelitian.

Teknik penggalan data dengan cara wawancara mendalam (*in-depth interview technique*) dengan pedoman umum dengan mencantumkan isu tanpa bentuk pertanyaan eksplisit atau *semi-structured* (Patton, 1990) sebagai teknik utama dalam penggalan data, *observasi partisipasi* (*participant observation technique*), dan studi dokumentasi (*technique of document study*) sebagai data sekunder. Tiga teknik tersebut merupakan teknik dasar dalam penelitian kualitatif seperti yang disarankan Bogdan dan Biklen (dalam Arifin, 1996).

Penulis menggunakan analisis tematik berdasarkan *theory driven* pada penelitian ini karena pengkodean dalam penelitian ini didasari oleh konstruksi teori yang telah dibuat dan dijelaskan sebelumnya.

Untuk memperoleh data yang valid dapat ditempuh dengan tujuh teknik pengecekan data. Namun dalam penelitian ini hanya dilakukan lima teknik, antara lain: (1) pengamatan yang terus menerus (*persisten observation*) di lapangan sesuai dengan fokus; (2) triangulasi sumber data atau penggalan informasi melalui *significant other* dan juga triangulasi metode atau pengecekan kembali dengan metode lain selain wawancara misalnya dengan teknik observasi atau teknik dokumentasi, juga dilakukan dalam

triangulasi metode atau pengecekan kembali dengan metode lain selain wawancara misalnya dengan teknik observasi atau teknik dokumentasi, juga dilakukan dalam penelitian ini; (3) pengecekan anggota (member check); dilakukan dengan cara ditulis hasil wawancara hasilnya dimintakan pada informan terkait untuk membaca dan memberi membenaran makna pada apa yang diwawancarakan; (4) diskusi teman sejawat yang memiliki pengetahuan terkait dengan konseptual penelitian; (5) pengecekan atas kecukupan referensi, yang dilaksanakan pembimbing dengan melakukan audit trill pada referensi yang ada dan dinilai telah memenuhi kecukupan.

## HASIL DAN BAHASAN

### Karakteristik Pendidik PAUD Anak Saleh Malang

Pendidik PAUD anak saleh memiliki karakteristik yang ramah dan memiliki tingkat kepedulian yang tinggi pada anak. Antusiasme terhadap peserta didik merupakan atribut kunci dalam pendidik PAUD yang efektif (Colker, 2008). Pendidik memperlakukan peserta didik layaknya anak sendiri dan memiliki ketulusan serta kehangatan yang terpancar dari senyumannya yang khas. Hal tersebut menjadikan pendidik menyadari akan identitasnya sebagai pendidik (Rampa, 2012).

Komitmen yang tinggi dan berpengalaman terhadap pencanangan pendidikan karakter dilakukan untuk memperjuangkan keyakinan, memperjuangkan kebutuhan peserta didik atau isu-isu pendidikan (Colker, 2008), yaitu pendidikan karakter. Pendidik terus melakukan upgrading bagi dirinya dengan mengikuti sosialisasi akan pendidikan karakter dan pelatihan lainnya. Komitmen dan motivasi membantu pendidik yang efektif untuk melewati masa-masa sulit dan melelahkan dalam mengajar (Santrock, 2010). Pendidik PAUD Anak Saleh senantiasa berperilaku baik dan bermoral dimana perilaku tersebut menghindari sikap tidak edukatif adalah suatu hal yang menjadi komitmen bersama.

Mengubah hal-hal yang biasa atau resiko berani diambil guna memperbaiki kualitas pendidikan anak-anak (Colker, 2008), dilakukan oleh pendidik PAUD Anak Saleh dengan tujuan

meningkatkan kemampuan pedagoginya untuk kepentingan peserta didik serta menyambut baik kebijakan pemerintah dengan tujuan yang baik seperti sekolah inklusi. Hal tersebut diambil sebagai bentuk komitmen terhadap pendidikan yang tidak membeda-bedakan. Tindakan tersebut merupakan tindakan yang keluar dari zona nyaman demi kepentingan peserta didiknya atau memperbaiki output peserta didik (LeFevre, 2014).

Pendidik PAUD anak saleh senantiasa berfokus pada setiap individu peserta didiknya. Pendidik tidak hanya fokus pada tujuan besarnya, namun juga harus bisa membaca situasi dan peluang agar usaha yang dilakukan berhasil (Colker, 2008). Hal tersebut menjadikan adanya kompromi terhadap perkembangan peserta didik dan mengusahakannya secara perlahan bagi peserta didik yang terlambat.

Pendidik PAUD Anak Saleh merupakan pendidik yang sabar dalam menghadapi peserta didiknya. Sabar disini bukan berarti hanya sabar tanpa melakukan tindakan apapun, namun sabar yang berwawasan dan melakukan tindakan dengan didasarkan pada perkembangan anak usia dini dalam menghadapi peserta didiknya. Kesabaran ditunjukkan melalui peserta didik yang memiliki perbedaan dalam kecepatan belajar, selalu responsif terhadap pertanyaan peserta didik, dan merespon peserta didik yang meminta untuk memelankan cara mengajarnya (Gao & Liu, 2013).

Pendidik PAUD Anak Saleh juga memiliki jiwa spiritual yang senantiasa mentransferkan jiwa spiritual tersebut pada peserta didik seperti selalu mendekatkan diri pada Tuhan, ramah terhadap sesama, dan sarat akan kaidah-kaidah keislaman. Hal tersebut tercermin dari panca karakter Anak Saleh yang selalu berlandaskan karakter kesalehan.

Seorang pendidik dikatakan fleksibel bila ia mampu mengubah rencana awalnya bila respon peserta didik tidak sesuai dengan ekspektasi (Leikin & Dinur, 2011). Pendidik PAUD Anak Saleh senantiasa mampu mengelola kelas dan instrumen pembelajarannya dengan baik. Pendidik PAUD Anak Saleh memiliki budaya untuk dapat berfikir alternatif, hal tersebut juga senantiasa ditransferkan pada peserta didik. Pendidik PAUD Anak Saleh sangat memperhatikan individual differences dan kesiapan setiap peserta didik

tersebut untuk mengikuti proses belajar mengajar. Mereka juga mampu menghadapi eserta didik yang belum siap mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan diberikannya tugas alternatif dan tetap mendorong peserta didik untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar sesuai yang telah disusun oleh pendidik dan menjadi materi hari tersebut. Fleksibilitas juga ditunjukkan oleh pendidik dengan adanya komunikasi yang fleksibel dengan orang tua murid guna menunjang perkembangan peserta didik.

Pendidik PAUD Anak Saleh merupakan pendidik yang menghormati adanya perbedaan dan juga dapat menjadi mediator kultural serta menanamkan sikap saling menerima perbedaan. Hal ini dapat diwujudkan dengan mendorong peserta didik untuk menjalin hubungan positif dengan peserta didik lainnya yang berbeda (Spring, 2002 dalam Santrock 2010). Pendidik sangat menghormati perbedaan dan tidak membedakan karena muatan pembelajaran berbasis karakter anak berkebutuhan khusus disamakan dengan anak reguler.

Pendidik PAUD membutuhkan kreativitas saat sumber dayanya terbatas (Colker, 2008). Dalam penerapannya pendidik senantiasa membuat bahan pengejaran dengan menciptakannya sendiri. Kreatif dan menyenangkan sehingga senantiasa membuat peserta didik terperangah dengan karya dan tingkah laku pendidik senantiasa diperankan oleh pendidik. Dalam mengevaluasi peserta didik, pendidik juga dengan kreatif menciptakan metode evaluasi perkembangan sosio-emosional peserta didik. Evaluasi yang dilakukan dengan metode tersebut dapat menyelesaikan masalah dan tantangan dan memberikan kontribusi besar bagi perkembangan peserta didik secara individu.

Pendidik PAUD Anak Saleh menunjukkan bahwa mereka merupakan pendidik yang otentik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Colker (2008) bahwa pendidik yang otentik memiliki tiga ciri antara lain 1) tulus, apa adanya, dan jujur; 2) memiliki komitmen dan memilih untuk mengajar; 3) peduli pada kebutuhan peserta didik. Ketiga hal tersebut ditunjukkan dengan adanya ketulusan yang diungkapkan oleh orang tua murid, mengabdikan diri menjadi pendidik dengan waktu yang relatif lama, dan dapat memberikan pengajaran yang efektif pada peserta didik.

Pendidik harus terus-menerus belajar untuk mengembangkan dirinya sendiri. Belajar yang dimaksud bukanlah belajar melalui proses pendidikan formal saja, melainkan juga belajar melalui pendidikan informal, belajar melalui masyarakat, dan bahkan belajar melalui orang-orang yang berada di bawahnya (Colker, 2008). Pendidik senantiasa membiasakan diri dengan membaca dan hal tersebut dibiasakan juga pada peserta didiknya, mengikuti seminar, dan kegiatan sharing dalam Kelompok Kerja Guru (KKG). Dalam metode pembelajaran sentra dan lingkaran, paradigma pendidik PAUD Anak Saleh adalah bukan saja sebagai pengajar namun juga belajar pada peserta didik.

Peserta didik akan mengimitasi energi, komitmen, dan antusiasme pendidik yang mana akan meningkatkan motivasi mereka untuk belajar di dalam dan di luar kelas (Murray & Lawrence, 1980). Hal tersebut ditunjang dengan adanya energi yang besar yang ditunjukkan oleh pendidik dengan antusiasme dan semangatnya mampu menjadikan kelas menjadi menyenangkan dan penuh semangat.

Kaplan dan Pascoe (1977) menyebutkan bahwa pengajaran dengan diselipkan beberapa humor yang relevan lebih mudah di-recall oleh peserta didik. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya suasana yang senantiasa dihiasi oleh gelak canda tawa antara pendidik dan peserta didik. Pendidik PAUD Anak Saleh memposisikan diri sebagai rekan belajar bagi peserta didiknya dan tidak memposisikan diri lebih tinggi (collaborative learning), sehingga suasana keakraban senantiasa tercipta setiap hari.

### **Peran Pendidik PAUD Anak Saleh Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembelajaran Sentra dan Lingkaran**

Sebagai fasilitator maka pendidik perlu untuk mengkondisikan lingkungan yang kondusif dan menantang untuk memenuhi rasa ingin tahu peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan (Mulyasa, 2007). Pembentukan lingkungan sesuai filosofi sebagai tujuan utama PAUD Anak Saleh dalam menanamkan karakter pada peserta didik sebagai kebutuhan dilakukan oleh pendidik agar proses belajar mengajar dapat

pada peserta didik sebagai kebutuhan dilakukan oleh pendidik agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan efektif. Dalam penerapan pembelajarannya, pendidik senantiasa memberikan fasilitas belajar atau lingkungan pembelajaran yang menyenangkan (joyfull learning) dan tidak membosankan bagi anak. Pendidik memiliki peran dalam memberikan kemudahan belajar (facilitate of learning) kepada seluruh peserta didik, agar dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan (joyfull) gembira (happy / fun), penuh semangat (morale/anthusias), tidak cemas (un nervous), dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka (confident to open opinion) (Mulyasa, 2007). Hal tersebut dilakukan oleh pendidik dalam setiap proses pembelajaran sentra dan lingkaran dari awal hingga akhir.

Pendidik juga senantiasa membuat karyanya sendiri agar peserta didik ikut terinspirasi untuk membuat karyanya sendiri serta menjadikan suasana belajar mengajar sarat dengan pemberian inspirasi pada peserta didik. Peran guru sebagai pemberi inspirasi belajar (to giving learning inspiration), mempersyaratkan guru untuk mampu memerankan diri sebagai sosok yang memberikan inspirasi pembelajaran bagi peserta didik (inspiring teaching for student), sehingga kegiatan belajar dan pembelajaran dapat membangkitkan berbagai pemikiran, imajinasi, kreativitas, gagasan, dan ide-ide baru (Mulyasa, 2007; Arifin, 2010).

Sebagai pemacu perekayasa pembelajaran pendidik meramu metode pembelajaran yang diterapkan dimana metode tersebut mengadopsi dari konteks kebudayaan lain menjadi inovasi pembelajaran yang sesuai dengan kearifan lokal yang khas di Indonesia. Pendidik berperan dalam perekayasa situasi kelas, program dan juga pembelajarannya. Dalam interaksinya pendidik senantiasa memberikan stimulasi pada anak berupa stimulasi ide, pancingan-pancingan, dan pendampingan di dalam sentra.

Dalam memberikan motivasi kepada peserta didik maka pendidik senantiasa memberikan scaffolding atau pijakan pada peserta didik, dimana scaffolding tersebut terdapat pakem yang menjadi rambu-rambu pendidik dalam memberikan motivasi. Selain itu, pendidik berperan sebagai pengintegrasikan pendidikan

karakter dengan orangtua untuk pendidikan karakter peserta didik. Berkowitz dan Bier (2004) menjelaskan tentang adanya "komposisi aktif" yang dapat menunjang perkembangan karakter anak dan salah satunya adalah dengan melibatkan orangtua.

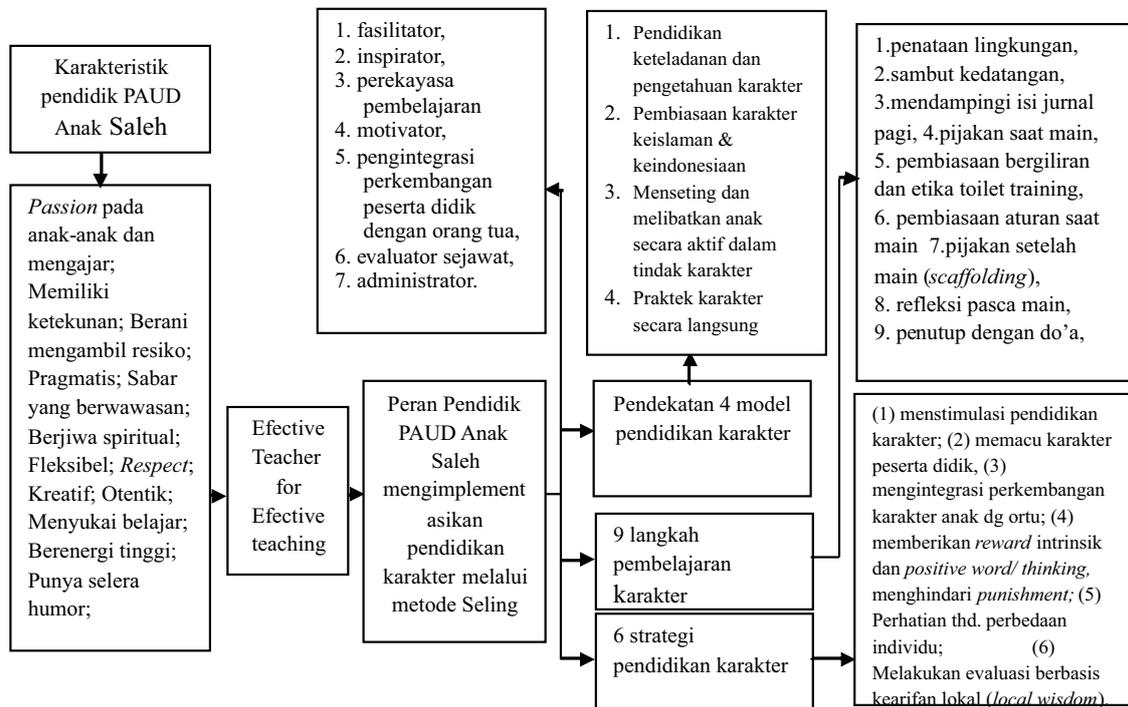
Pendidik PAUD Anak Saleh juga berperan sebagai evaluator bagi rekan pendidik lainnya dimana hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran yang diberikan oleh pendidik. Hal tersebut senantiasa dilakukan oleh pendidik dimana hal tersebut ditunjang dengan adanya Kelompok Kerja Guru (KKG) yang sarat sekali akan evaluasi antara pendidik satu dengan lainnya.

Pendidik juga senantiasa mampu mengadministrasikan instrumen yang digunakan untuk proses belajar mengajar, dimana metode sentra dan lingkaran menuntut pendidik untuk dengan mahir mengadministrasikan dengan kreatif instrumen belajar bagi peserta didik.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data yang sudah dianalisis, ditemukan bahwa pendidik PAUD Anak Saleh memiliki tiga belas karakteristik, yaitu: (1) Passion pada anak-anak dan mengajar; (2) Memiliki ketekunan; (3) Berani mengambil resiko; (4) Pragmatis; (5) Sabar yang berwawasan; (6) Berjiwa spiritual; (7) Fleksibel; (8) Respect; (9) Kreatif; (10) Otentik; (11) Menyukai belajar; (12) Berenergi tinggi; dan (13) Punya selera humor. Di samping itu, pendidik PAUD Anak Saleh memiliki tujuh peran dalam pendidikan karakter melalui metode Seling, yaitu: (1) fasilitator, (2) inspirator, (3) perekayasa pembelajaran, (4) motivator, (5) pengintegrasikan perkembangan peserta didik dengan orang tua, (6) evaluator sejawat, dan (7) administrator.

Peran pendidik PAUD Anak Saleh melalui pendekatan model pendidikan karakter meliputi 4 (empat) aspek, yaitu: (1) pendidikan yang berlandaskan pada keteladanan dan pembiasaan karakter, (2) pembiasaan kata bijak, do'a, dan tata krama berbasis islam dan keindonesiaan, (3) Mensetting dan melibatkan anak secara aktif dalam tindak karakter, (4) Praktek karakter secara langsung. Pendidik PAUD Anak Saleh melakukan 9 (sembilan) langkah pembelajaran yaitu:



Gambar 2. Karakteristik dan peran pendidik PAUD Anak Saleh mengimplementasikan pendidikan karakter melalui metode Seling

(a) penataan lingkungan, (b) sambut kedatangan peserta didik, (c) mendampingi pengisian jurnal pagi, (d) pembukaan dengan pijakan saat main, (e) pembiasaan bergiliran dan beretika melalui toilet training, (f) pembiasaan ikuti aturan main pada saat main, (g) pijakan setelah main, (h) pemberdayaan peserta didik melalui refleksi pasca main, (i) penutup dengan do'a, dan Pendidik PAUD Anak Saleh melaksanakan 6 (enam) strategi pendidikan karakter, yaitu: (a) menstimulasi pendidikan karakter, (b) memacu kesalehan/karakter peserta didik, (c) mengintegrasikan perkembangan karakter anak dan ortu, (d) senantiasa memberikan reward dan *positive word/ thinking*, menghindari/memperkecil *punishment*. (e) Memperhatikan perbedaan individu peserta didik, dan (f) Melakukan evaluasi berbasis kearifan lokal.

Untuk peneliti selanjutnya, peneliti menyarankan untuk melakukan penelitian yang berangkat dari keterkaitan antarkonteks yang ada secara detail dan jelas dalam satu konstruk penelitian. Di samping itu, penggalian data pada

lebih banyak informan perlu dilakukan agar dapat lebih menjawab pertanyaan pada fokus penelitian. Ada baiknya bagi penelitian selanjutnya untuk dapat menggali bagaimana proses terbentuknya karakteristik pendidik PAUD yang efektif agar terbentuk sebuah temuan yang komprehensif. Namun, untuk penggalian data mengenai pendidikan karakter, ada baiknya bila peneliti selanjutnya hanya memfokuskan pada satu model pendidikan karakter saja, misalnya hanya karakter kebangsaan saja, agar dapat lebih mendalam dan detail.

Peneliti berharap, agar penelitian selanjutnya mengenai peran pendidik PAUD dan karakteristik pendidik PAUD dapat dilakukan secara kuantitatif untuk dapat melihat peran pendidik PAUD serta karakteristik pendidik PAUD serta keterkaitannya dengan implementasi pendidikan karakter melalui metode sentra dan lingkaran atau metode lain yang efektif bagi PAUD.

Bagi pendidik PAUD, peneliti merekomendasikan pentingnya untuk mengerti, memahami, dan mengimplementasikan arti peran pendidik dalam melakukan pendidikan karakter

usia dini. Pendidik juga perlu mengetahui metode, pendekatan, strategi, dan langkah-langkah pembelajaran yang tepat bagi peserta didiknya. Menjalinkan hubungan dan menjadi pengintegrasikan antara perkembangan karakter anak dengan orangtua (parenting) juga penting untuk mengevaluasi dan memacu perkembangan karakter anak karena pendidikan karakter pada anak usia dini memerlukan adanya pembiasaan

(habituaasi) baik di sekolah maupun di rumah. Evaluasi bagi pendidik itu sendiri tentunya juga diperlukan, sehingga kritikan, masukan, dan pujian dari rekan kerja sejawat penting untuk tolak ukur dan bahan refleksi agar pendidik dapat lebih baik dalam mengajar. Di samping itu, karakteristik pendidik PAUD yang efektif hendaknya juga menjadi refleksi diri bagi pendidik PAUD.

## PUSTAKA ACUAN

- Arifin, I., Sonhadji, A., Thoyib, A., Sunyoto, A., Furchan, A., Santoso, M., & Supraptiwi, M. (1996). Penelitian Kualitatif dalam ilmu-ilmu sosial dan keagamaan. Malang: Kalimasahada Press.
- Arifin, I. (2009). Kepemimpinan kepala PAUD dalam mengimplementasikan pembelajaran sentra: studi kasus PAUD/KB Unggulan Nasional Anak Saleh Malang. Yogyakarta: Aditya Media.
- Arifin, I. (2010). Kepemimpinan dan pendidikan karakter di Indonesia. Orasi ilmiah wisuda sarjana dan magister IKAHA Tebuireng Jombang, 31 Oktober. Jombang: Panitia Wisuda IKAHA Tebuireng Jombang.
- Berkowitz, M.W. (1997). The complete moral person: Anatomy and formation. In *Moral issues in psychology: Personalist contributions to selected problems*, 11-41.
- Berkowitz, M.W & Bier M.C. (2004). Research-based character education. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 591, 72-85
- Bogdan, R.C., & Biklen, S.K. (1998). *Qualitative Research for Education: an Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Brock, A. (2012). Building a model of early years professionalism from practitioners' perspectives. *Journal of Early Childhood Research*, 11(1), 27-44
- Colker, Laura J. (2008). Twelve Characteristics of Effective Early Childhood Teachers. *National Association for the Education of Young Children*, 3(6), 1-6.
- Direktorat PAUD. (2006). *Pedoman penerapan pendekatan BCCT dalam pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Direktorat PAUD Ditjen PLS Depdiknas.
- Depdiknas. (2007). *Materi Diklat PCP BCCT*. Yogyakarta: Direktorat PAUD, Ditjen PLSP.
- Gao, Minghui G. & Liu, Qinghua. (2013). Personality Traits of Effective Teachers Represented in The Narrative of American and Chinese Preservice Teachers: A Cross-Cultural Comparison. *International Journal of Humanities and Social Science*, 3(2), 84-95.
- Herry. (2014, 14 Mei). Indopos [on-line]. diakses pada tanggal 25 Agustus 2014 dari (<http://www.indopos.co.id/2014/05/giliran-murid-paud-korban-seksual.html>).
- Kaplan, R. M., & Pascoe, G. C. (1977). Humorous Lectures and Humorous Examples: Some Effects Upon Comprehension and Retention. *Journal of Educational Psychology*, 69, 61-65.
- Katz, L.G. 1993. *Dispositions: Definitions and implications for early childhood practices*. Champaign-Urbana, IL: ERIC Clearinghouse on Elementary and Early Childhood Education.
- Kemendiknas. (2010). *Disain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas
- LeFevre, Deidre. (2014). Barriers to Implementing Pedagogical Change: The Role of teacher's Perceptions of Risk. *Teaching and Teacher Education*, 38, 56-64..
- Leikin, R., & Dinur, S. (2011). Patterns of Flexibility: Teacher's Behavior in Mathematical Discussion. *European Research in Mathematics Education*, 3, 1-11.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: New York Times Company
- Mulyasa, E. (2007). *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset

- Muslich, M. (2011). Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Munandir. (2001). Ensiklopedia Pendidikan. Malang: UM-Press.
- Murray, H. G. & Lawrence, C. (1980). Speech and Drama Training for Lecturers as a Means of Improving University Teaching. *Research in Higher Education*, 13, 73-90
- Patton, M. Q. (1990). *Qualitative research and evaluation methods* (3th. Ed). London: Sage Publication.
- Phelps, P. (2005). *Beyond center and circle time: scaffolding and assessing the play of young children*. Tallahassee, Florida: CCCRT.
- Poerwandari, E. (2011). Pendekatan kualitatif: penelitian perilaku manusia. Jakarta: Lembaga Pengembangan sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP<sub>3</sub>).
- Rampa, Seake. (2012). Passion for Teaching: A Qualitative Study. *Social and Behavioral Sciences*, 47, 1281-1285.
- Sanger, M.N & Osguthorpe, R.D. (2012). Modeling as moral education: Documenting, analyzing, and addressing a central belief of preservice teachers. *Teaching and Teacher Education*, 29, 167-176
- Santrock, J.W. (2010). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Setiawan E. (2014). Kamus Besar Bahasa Indonesia Online versi 1.3. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (diakses pada 16 Mei 2014)
- Suminar, Dewi R. (2013). Pengembangan Theory of Mind Sebagai Dasar Dalam Membangun Karakter Anak Sejak Dini. Makalah dalam Proceeding Seminar Nasional FIP Universitas Negeri Malang, 35-42.
- Wibowo, Agus. (2012). Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa ber peradaban. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.